BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungannya merupakan dua aspek yang saling memberikan pengaruh besar bagi sebuah perkotaan. Beragam jenis aktifitas terjadi di dalamnya mengalir sesuai dengan adanya perkembangan jaman yang bersifat global. Kota sebagai hunian manusia terbagi atas berbagai macam keadaan lingkungan masyarakat yang berbeda, dilihat berdasarkan; keadaan ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Tentunya dengan adanya perbedaan tersebut dapat membentuk suatu permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan antar manusia yang berada di dalam ruang lingkup perkotaan. Ini adalah sebuah gambaran konkret mengenai beberapa aspek yang merepresentasikan sebuah kota.

Permasalahan kota dalam hal visualisasi representasi kota sebagai tempat yang bersih, sehat, tidak mengganggu pemandangan, dan tertata rapi menjadikan kota memiliki suatu identitas ruang yang terlihat susah untuk dirubah. Wujud kota seperti inilah yang menjadikan para pekerja seni atau yang biasa disebut dengan seniman nampak mengalami kesulitan dalam mengembangkan daya imajinasinya di dalam sebuah ruang yang bernama ruang publik. Sementara ruang publik sendiri diakui sebagai bagian dari identitas kota yang harus memenuhi standar sebagai kota yang bersih dan tertata dengan baik.

Ruang publik merupakan ruang yang digunakan baik secara individu maupun golongan untuk melimpahkan dan menyalurkan keinginan tentang sebuah realisasi terhadap sesuatu pemikiran. *Public art* (seni publik) pada wacana seni rupa dan dalam lingkup yang lebih menyempit adalah seni yang dibuat secara individu maupun kelompok yang menggunakan prinsip-prinsip tertentu dalam menerapkan suatu pemikiran melalui karya seni rupa. Bentuk

seni publik sendiri antara lain meliputi *performance art, instalation art, happening art, stencil*, graffiti, mural, poster, dan lain-lain. Graffiti yang terlanjur dicap sebagai karya vandalisme terlihat kurang mendapat tempat di hati masyarakat. Graffiti nampaknya menjadi aspek yang mampu memunculkan beragam reaksi terutama dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan. Efek yang dihasilkan dari graffiti sendiri telah menciptakan suatu ruang untuk berapresiasi dengan segala macam penafsiran. Nilai visual (estetik) yang seharusnya ada dalam sebuah karya seni, dalam hal ini graffiti pada konteks tata kota tidak lagi diindahkan.

Graffiti sering kali dipandang sebagai bentuk pencarian identitas anak muda atau hanya untuk sekedar menunjukkan eksistensi diri semata. Aksinya pun sering dihadapkan dengan aparat kota bahkan tidak jarang juga berhadapan dengan aparat kepolisian karena dipandang sebagai aksi yang terlihat merusak. Keberadaan bomber yang telah menjadi bagian dari anak muda dipandang sebagai pemberontakan atas mekanisme struktur masyarakat yang kian lama kian menyebar ke seluruh aspek kehidupan. Tak jarang terdapat pandangan yang sinis terhadap para maniak graffiti tersebut. Di era 1980-an, graffiti yang bertebaran di tembok-tembok kota sering menuliskan kelompok geng atau nama almamater sekolah. Hal-hal tersebut sering menjadi pemicu adanya kekerasan antar kelompok.

Namun seiring perkembangan jaman, rupanya graffiti tidak sekedar menuliskan nama kelompok lagi namun juga dikemas dengan cara yang lebih artistik dan tidak sekedar *tagging* belaka. Hingga seiring perkembangan gaya hidup yang dilatar belakangi oleh media massa maupun majalah dan buku-buku dari luar negeri, pada tahun 1904 muncul sebuah majalah yaitu *Anthropophyteia* yang membahas tentang toilet graffiti maupun dari internet, sehingga menjadikan graffiti tidak lagi dapat dipandang sebagai suatu bentuk keberbedaan dan hanya sekedar menjadi tuntutan tren saja. Graffiti hadir sebagai bentuk dari eksistensi bomber terhadap tanda zaman yang diwakili oleh trend gaya hidup dan hal ini lebih

kuat tercermin daripada hanya sekedar menunjukkan identitas mereka yang sarat akan kebebasan.

Keadaan seperti ini sedemikian rupa sangat berpengaruh pada citra yang akan diberikan oleh masyarakat. Bagaimana tidak, kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa kategori tindakan tersebut tidak lebih dari sebuah ajang permainan bagi para pelaku yang terlalu mengikuti perkembangan gaya hidup dan benar-benar tidak mengerti akan batasan-batasan diri dan terkesan hanya untuk menghambur-hamburkan materi semata.

Tetapi diluar dari konteks tersebut graffiti juga merupakan suatu fenomena yang unik dan menarik sebagai salah satu bentuk dari ragam penyajian karya seni di area publik.

Seperti halnya yang terjadi di Bandung, banyak kalangan bomber yang melakukan aktivitas graffiti tetapi seakan kegiatan tersebut tidak disesuaikan dengan keadaan serta tujuan dari pembuatannya. Hal inilah yang mendorong salah satu komunitas graffiti yaitu FAB Family Bandung untuk merubah citra dari graffiti yang menurut beberapa kalangan hanya berupa pelampiasan ego dari kreatornya tanpa meninjau faktor-faktor yang terkait di dalamnya.

Aktivitas FAB Family sebagai salah satu komunitas graffiti seringkali dijadikan panutan oleh kalangan-kalangan bomber-bomber lain. Ini dikarenakan sebagian besar dari karya FAB Family telah diakui sebagai karya graffiti yang tidak bersifat merusak, melainkan memanfaatkan media tembok sebagai media alternatif dalam berkomunikasi dan mengubah suatu kebiasaan masyarakat dalam hal kepedulian terhadap perawatan lingkungan.

Realita seperti ini terjadi di daerah Desa Babakan Asih Bandung, dimana pembuatan graffiti yang dikerjakan oleh FAB Family dilakukan dengan

mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak yang berada di daerah tersebut. Antusiasme masyarakat yang ditimbulkan pun berdampak baik bagi perkembangan graffiti di Indonesia terutama di kota Bandung. Pihak masyarakat yang pada awalnya tidak mengerti akan keberadaan graffiti kini telah mulai paham bagaimana peran graffiti dalam menciptakan suatu keharmonisan dalam ruang lingkup kota yang padat. Kebosanan yang terjadi akibat visualisasi tembok yang monoton telah dirubah menjadi suatu wahana yang menghapus kebosanan tersebut melalui sebuah pengkajian visual dalam hal ini graffiti.

Apabila ditelaah lebih dalam sesuai dengan realita tersebut, selain berupa karya seni, graffiti juga dapat menawarkan solusi desain dalam melawan serbuan tempelan poster atau reklame pada dinding-dinding bangunan dan aktivitas corat-coret tanpa sebab. Tentunya ini semua dapat tercapai dengan adanya penyampaian informasi yang tepat tentang bagaimana seharusnya graffiti itu berlaku di ruang publik serta mempertimbangkan faktor pengaruh terhadap lingkungan dan bagaimana peluang yang sekiranya dapat menjadikan graffiti tersebut dapat diterima oleh kalangan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang terjadi berdasarkan fenomena yang telah disebutkan yaitu :

1. Adanya pengatasnamaan graffiti sebagai suatu bentuk penyalahgunaan media dalam suatu kegiatan seni.
2. Pola pikir sebagian besar remaja yang mengaplikasikan graffiti sebagai bentuk dari sebuah pelampisan semata. Tanpa meninjau dahulu dampak yang akan ditimbulkan.
3. Adanya pengabaian dalam penggunaan media pada suatu ruang publik sehingga menimbulkan persepsi yang dianggap salah oleh masyarakat.

1.3 Fokus Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diuraikan adapun fokus permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan graffiti yang sedang terjadi mulai dari bentuk, jenis, kategori, pengaruh dan peluangnya terhadap lingkungan.
2. Kajian hanya sebatas membahas ruang lingkup seni publik dalam hal ini graffiti sebagai salah satu wujud dari *public art* .

1.4 Tujuan Perancangan

1. Perancangan ini bertujuan memberikan suatu bentuk informasi mengenai graffiti dan komunitasnya. Memunculkan aspek-aspek positif dari suatu kegiatan seni graffiti. Sehingga masyarakat pun dapat lebih mengapresiasi keberadaan seni graffiti.
2. Sebagai media komunikasi antar sesama komunitas graffiti dan masyarakat.

2.1 Definisi

Kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut ;

- Perancangan :

  - Mengatur, merubah dan menciptakan sesuatu yang belum terjadi atau ada untuk diwujudkan kedalam hal-hal yang nyata.

  - Hasil proses pemecahan masalah yang disertai dengan pemikiran dan pengerjaan kreatif melalui beberapa visualisasi dengan mewujudkan dalam gambar presentasi dan gambar kerja dalam perancangan tersebut.

  (KBBI, 2009:725).

- Buku : Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman (Marcel, 2010:26)

Buku Visual : Buku yang mempresentasikan / menceritakan suatu keadaan yang sifatnya fiksi atau non fiksi melalui sebuah visualisasi yang dapat berupa ilustrasi maupun foto. Dimana penulisan kata-kata yang biasanya menggunakan huruf kini diwakilkan melalui sebuah ekspresi visual.

- Komunitas : Sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin communitas yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak" (Sachari, 1998:79).

- Graffiti : Kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas media dinding (Johannes, 2008:24).